

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga yang tinggal di Desa ke Kota pindah untuk mencari nafkah. Salah satunya ialah yang dialami oleh anggota keluarga lansia (lanjut usia) yang ada di Dusun Cisampih Desa Cipakem. Hal ini menjadikan sebagian kelompok rentan harus melakukan cara untuk bertahan. Kelompok rentan tersebut salah satunya lansia (lanjut usia). Kemudian kata (lanjut usia) akan dipaparkan dengan singkatan lansia pada setiap pembahasan. Rentan pada lansia terdapat dua macam seperti secara fisik karena kondisi kesehatan yang mengalami penurunan. Dan secara mental kondisi kognitif lansia mengalami penurunan (Sihombing & Suyanti, 2022).

Semakin banyaknya masyarakat yang pindah maka semakin sulit aktivitas ekonomi berputar dengan baik di Desa Cipakem. Kondisi pertanian yang jarang diminati oleh anak muda karena tertinggal oleh teknologi. Menyebabkan kelompok lansia harus bertahan untuk memenuhi kebutuhan dirumah. Hal ini dapat dilihat karakteristik demografis sosial lansia di Dusun Cisampih pada aspek usia dan jenis kelamin mengalami kesenjangan. Yakni terdapat 3.138 penduduk lansia perempuan sedangkan pada lansia laki-laki terdapat 2.897 penduduk di Kecamatan Maleber (Data BPS, 2023).

Pada aspek rumah tangga dan strukturnya lansia di Dusun Cisampih memiliki status kawin pada lansia laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan dirumah. Pada lansia perempuan dengan status cerai mati memilih tinggal bersama anak/mantu dengan tidak menikah lagi. Aspek tanggungan rata-rata memiliki 2-3 orang tanggungan keluarga dirumah. Aspek pendidikan memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena lansia hidup pada masa awal kemerdekaan. Aspek kesehatan lansia mengalami penurunan seperti pada kaki, mata dan sesak nafas. Aspek pendapatan lansia rendah. Lalu pada aspek santunan sebagian mendapatkan bantuan program dari pemerintah dan terdapat lansia yang tidak mendapatkan bantuan dikarenakan program belum tepat sasaran (Suryadi, 2017).

Menurut hasil penelitian Fitrianiyah (2017) bahwa karakteristik demografis lansia di Kecamatan Sanden Kabupaten Bnatul dapat dilihat dari umur, status perkawinan dan status lansia dalam rumah tangga. Sedangkan karakteristik sosial terdapat pada aspek tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan status tinggal lansia. Berikutnya pada penelitian Ada *et al* (2019) karakteristik pada lansia di Kelurahan Mojosongo Kota Surakarta diperoleh gambaran dari umur, jenis kelamin, status tinggal, sttaus pekerjaan, aktivitas (pekerjaan) lansia, pendapatan lansia, pengeluaran lansia, jenis pengeluaran lansia dan kepemilikan lansia. Penelitian Lestari (2018) karakteristik lansia yang melakukan aktivitas ekonomi di Objek Wisata Pantai Depok meliputi umur, pendidikan, usaha, pendapatan, kepemilikan, dan jumlah jam kerja.

Penelitian Andarini & Aryati (2021) menunjukkan bahwa karakteristik lansia yang mengalami pengabaian seperti pada aspek usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dengan siapa tinggal, status pernikahan, pekerjaan, tingkat ketergantungan hidup, kondisi geografis tempat tinggal, dan usia. Sedangkan karakteristik lansia yang masih bekerja pada sektor informal di wisata Makam Bung karno Kota Blitar menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan beban tanggungan keluarga mempengaruhi lansia yang menjadi alasan tetap bekerja. Berbeda pada aspek status pernikahan lansia tidak berpengaruh terhadap keputusan lansia bekerja pada sektor informal (Saputro, *et al* 2023).

Berdasarkan data BPS 2023 Desa Cipakem terdiri dari 7 Dusun kemudian setiap dusun memiliki ciri khas masing-masing. Salah satunya Dusun Cisampih yang terkenal akan keterampilan anyaman bambu asli buatan masyarakatnya. Anyaman bambu ini hanya ada di Dusun Cisampih di antara Dusun yang berada di Desa Cipakem. Selain itu Dusun Cisampih juga merupakan lokasi dengan banyaknya tumbuhan bambu. Fungsi dan manfaat bambu beraneka macam dimulai dari perlengkapan rumah tangga seperti, peralatan dapur, anyaman, bahan tambahan bangunan rumah, dan lain sebagainya (Tika, *et al* 2020).

Sebagian lansia di Dusun Cisampih memiliki keterampilan menganyam secara mandiri. Terdapat kategori lansia, di antaranya lansia potensial dan non potensial, lansia potensial ialah masyarakat dengan usia sudah memasuki 60 tahun ke atas dan memiliki daya untuk beraktivitas sehari-hari, sehingga memberikan timbal balik yang positif. Sedangkan lansia non potensial merupakan masyarakat yang sudah masuk kategori usia lansia tetapi memiliki keterbatasan dalam beraktivitas sehari-hari. Dan lansia di Dusun Cisampih ini termasuk dari lansia potensial (Patria & Mutmainah, 2018).

Alasan lansia menganyam bambu yaitu bagian dari cara mereka bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai taktik dapat digunakan sebagai langkah bertahan hidup untuk menghadapi tekanan dan guncangan ekonomi. Anyaman bambu yang dibuat terdiri dari beberapa jenis kerajinan yang dapat dipasarkan, sehingga mereka mendapatkan penghasilan (Juanda, *et al* 2019).

Kemiskinan merupakan kondisi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Desa Cipakem merupakan desa paling luas diantara 16 desa yang ada di Kecamatan Maleber. Yaitu persentase 38,65% dengan jumlah penduduk 6763 jiwa. Kepala Kecamatan Maleber mengatakan bahwa Cipakem termasuk salah satu Desa miskin diantara Desa yang ada di Kecamatan Maleber. Hal ini dapat dilihat dari jumlah keluarga miskin sebanyak 1448 KK dan 4099 jiwa penduduk miskin di Desa tersebut. Lansia lebih rentan jatuh ke dalam kemiskinan karena kehilangan potensi penghasilan (Ariska & Hariyono, 2022).

Sebagaimana pula dituliskan dalam Al-Qur'an, sejatinya manusia setelah wafat lalu meninggalkan anggota keluarga dalam keadaan lemah, tidak terurus dan dalam kemiskinan hendaknya memperhatikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Berikut adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala tentang takut pada keturunan anak yang ditinggalkan termaktub dalam surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa:9).

Menurut Tafsir Wajiz ayat ini menjelaskan bahwa apabila seseorang wafat harus memperhatikan pada keturunannya. Karena anak-anak yang lemah, belum mampu mandiri di belakang, khawatir terhadap kesejahteraan-nya lantaran tidak terurus, lemah, dan hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu, dalam semasa hidup harus bertutur kata yang baik dan bertakwa pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Pada penelitian ini selaras dengan yang dilakukan lansia di Dusun Cisampih. Yang tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga dirumah dalam kondisi kemiskinan yang dialami (Kemenag RI, 2024).

Pada dasarnya permasalahan kemiskinan terdapat beberapa solusi yang dilakukan oleh kelompok rentan. Seperti pada penelitian Noviyanti (2019) lansia yang mengalami kesulitan dapat menggunakan *coping strategy* berfokus pada masalah seperti mengubah akar permasalahan. Sedangkan berfokus pada emosi bisa dilakukan dengan cara mengelola energi positif dalam kegiatan sehari-hari dan mendekati diri kepada maha pencipta. Berikutnya pada penelitian Sari & Handoyono (2021) dimana lansia yang berprofesi buruh tani menggunakan *coping strategy* berfokus pada emosi seperti berpikir positif dan penerimaan diri. Lalu berfokus pada masalah seperti mencari dukungan dari pihak luar seperti kerabat, bantuan dari pemerintah, memanfaatkan halaman rumah untuk menanam dan mendapat bantuan dari anak.

Penelitian Wijaya *et al* (2019) menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup para pengrajin gerabah di Klaten dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan ekologi budaya setempat yang dapat memahami manusia untuk strategi bertahan hidup. Temuan pada penelitian Karni (2019) lansia yang tinggal di panti terdapat beberapa komponen *resiliensi* seperti optimis, empati dan berinteraksi berbagi bercerita bersama teman-teman di panti. Menurut Jannah

(2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan antara *resiliensi* lansia dengan coping dalam permasalahan hidup yang dialaminya. Yaitu terdiri dari empat faktor seperti faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor sosial, dan faktor ekonomi.

Yusrita (2019) mengatakan strategi bertahan hidup dapat dilakukan dengan tiga macam, diantaranya strategi bersifat aktif dengan tindakan, bersifat pasif dengan menahan diri, dan strategi bersifat jaringan yaitu memanfaatkan relasi untuk meminta pertolongan. Penelitian Mukramin (2018) menunjukkan bahwa terdapat dua strategi bertahan hidup yang dilakukan. Pertama bersifat relasi aktif seperti mengandalkan diri sendiri untuk menghadapi masalah. Kedua bersifat relasi pasif yaitu dengan cara menerima solusi yang berasal dari pemerintah. Dan hasil penelitian lain menunjukkan untuk mengisi waktu luang keseharian lansia dapat dilakukan dengan kegiatan pelatihan senam dan memanfaatkan keterampilan lansia melalui kerajinan tangan (Nelson, *et al* 2023).

Saputri & Isnaini (2023) menunjukkan bahwa strategi pada lansia yang dilakukan Panti Pondok Al Hikmah terdapat empat strategi yang membantu. Seperti komunikasi yang terjalin baik, terpenuhinya kebutuhan pokok, perlindungan dan keamanan lansia, dan keberfungsian sosial yang tercipta. Prihatin (2019) mengatakan bahwa lansia yang mengalami kesepian terdapat solusi. Yaitu melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta dan berkebuduhan. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan di Desa Purbolinggo, pemerintah berperan dalam memberdayakan lansia melalui sarana dan prasarana umum, kesehatan mental dan spiritual, pengembangan keterampilan, keagamaan, dan dukungan sosial. Situasi kesejahteraan lansia yang tergabung dalam Posyandu Lansia Sejahtera terlihat baik. Hal ini ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, serta kebutuhan akan pengakuan dan aktualisasi diri (Suri, 2021).

Santoso (2021) menunjukkan bahwa penelitian strategi *coping* yang dilakukan pedagang lansia di Pasar Angkrusari dalam menghadapi permasalahan atau kerugiannya dengan pasrah, berhutang, menjual hasil tani dan ternak, menaati protokol kesehatan, dan menutup lapak sementara. Strategi *coping* tersebut dikategorikan menjadi *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Pasrah dikategorikan dalam *emotional focused coping* sedangkan berhutang, menjual hasil tani dan ternak, menaati protokol kesehatan, dan menutup lapak sementara dikategorikan dalam *emotional focused coping* dan *problem focused coping*.

Penelitian Aliyah (2018) menunjukkan strategi *coping* yang dilakukan mahasiswa ketika menghadapi masa skripsian terbagi dari dua bentuk yaitu *coping* berfokus pada emosi dan *coping* berfokus pada masalah. Mahasiswa akan menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi ketika mereka memandang kondisi tersebut sulit untuk diubah. Seperti memilih menenangkan diri terlebih dahulu, berpikir positif, mendekati diri kepada Allah, dan mencari dukungan sosial sehingga kembali termotivasi. Sedangkan mahasiswa akan menggunakan strategi *coping* berfokus pada masalah saat mereka memandang situasi tersebut bisa diatasi. Seperti berusaha menghadapi masalah dan menyelesaikannya serta mencari informasi dari orang lain.

Berbeda dengan yang dilakukan lansia perempuan di Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Menunjukkan pengrajin anyaman pandan merupakan aktivitas domestik untuk mengisi waktu luang dan aktivitas sampingan. Terdapat eksistensi yaitu diakuinya keberadaan lansia, lansia menjadi percaya diri, lansia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, memperkuat hubungan antar keluarga dan hubungan sosial dengan pengrajin atau masyarakat lainnya (Riani, *et al* 2023).

Kegiatan menganyam bambu yang dilakukan lansia di Dusun Cisampih bentuk *coping strategy* yang merupakan sebuah metode yang bisa menjadikan seseorang salah satunya kelompok rentan untuk bertahan hidup. Berdasarkan observasi lansia mengatakan bahwa, hasil dari pemasaran kerajinan tersebut

tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam aspek ekonomi. Uang yang diperoleh dari pemasaran kerajinan tidak banyak namun hal tersebut sebagai cara lansia yang ada di Dusun Cisampih untuk bertahan hidup lansia memanfaatkan bambu dan keterampilan menganyam. Karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai karakteristik demografi sosial lansia dan *coping strategy* lansia melalui kegiatan kerajinan anyaman bambu di Dusun Cisampih Desa Cipakem Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

B. Fokus Masalah

Jadi fokus dalam penelitian ini adalah membahas karakteristik demografis sosial lansia dan *coping strategy* lansia melalui kegiatan kerajinan anyaman bambu di Dusun Cisampih Desa Cipakem Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografis sosial lansia di Dusun Cisampih Desa Cipakem Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana *coping strategy* lansia melalui kegiatan kerajinan anyaman bambu di Dusun Cisampih Desa Cipakem Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik demografis sosial lansia di Dusun Cisampih Desa Cipakem Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui *coping strategy* lansia melalui kegiatan kerajinan anyaman bambu di Dusun Cisampih Desa Cipakem Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berkontribusi dengan ide-ide yang bernilai bagi pembaharuan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan

- b. Sebagai landasan dan acuan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara strategi bertahan hidup lansia dan kerajinan anyaman bambu
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang strategi bertahan lansia dengan kerajinan anyaman bambu
 - b. Bagi desa, diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi anggota PKK dalam merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan lansia yang tinggal di Dusun Cisampih

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I : Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Kajian Pustaka

Memaparkan kajian pustaka berupa penelitian terdahulu dan menjelaskan kerangka teori tentang kondisi yang dialami lanjut usia (lansia) dan *coping strategy* lansia dengan kerajinan anyaman bambu serta kerangka berpikir.

3. Bab III: Metode Penelitian

Berisi pemaparan jenis penelitian, sifat penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan dan analisis data, dan validasi data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan.

5. Bab V: Penutup

Penutup merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan dan berisi kesimpulan dan saran-saran